

Optimalisasi Kompetensi Paedagogis Guru dalam Pendampingan Masa Aqil Baligh Remaja

Umil Mukminin¹, Sheila Fakhria², Husnul Khotimah³.

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kediri, Jawa Timur 64127
Indonesia

*Corresponding author, Surel: husnulkhotimah@iainkediri.ac.id

Paper submitted: 24-September-2023; revised: 5-November-2023; accepted: 20-December-2023

Abstract

Aqil baligh is a thing that indicates the relationship between the maturity of the mind (aqil) with the physical maturity (baligh) of the individual. Currently, there are many phenomena where teenagers who have reached puberty but do not understand the obligations they are responsible for. With the teacher in accompanying students, those who enter puberty can get an understanding of the changes in themselves. The objectives of this study are: (1) Describe the role teachers in mentoring students during puberty in MTsN 8 Kediri, (2) Analyzing supporting and inhibiting factors in mentoring students during puberty in MTsN 8 Kediri. This research uses a type of qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques with observation, in-depth interviews, and documentation. The process of checking data uses triangulation techniques, and source triangulation. Based on the results of this study, it was found: (1) Teachers can optimize their pedagogical competencies in assisting students during puberty, namely; Teachers carry out their role as educators and instructors as guides, as examples, and as facilitators and learning resources for students (2) The supporting factors of student assistance are teacher awareness of the importance of mentoring, cooperation between Fiqh teachers and religious teams, as well as adequate infrastructure and facilities. While the inhibiting factors are limited time for mentoring, as well as the environment and association.

Keywords: role of teacher; fiqh; aqil baligh

Abstrak

Aqil baligh merupakan hal yang menandakan terkaitnya kedewasaan akal (aqil) dengan kedewasaan fisik (baligh) individu. Saat ini banyak fenomena dimana para remaja yang telah baligh tetapi belum paham mengenai kewajiban yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan adanya guru dalam mendampingi peserta didik, maka mereka yang memasuki aqil baligh bisa mendapatkan pemahaman tentang perubahan dalam dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam mendampingi peserta didik masa aqil baligh di MTsN 8 Kediri beserta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan tersebut. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengecekan data menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menyebutkan bahwa: (1) guru bisa mengoptimalkan kompetensi paedagogis yang dimilikinya dalam pendampingan peserta didik masa aqil baligh yaitu; guru menjalankan perannya sebagai pendidik dan pengajar, sebagai pembimbing, sebagai teladan, serta sebagai fasilitator dan sumber belajar bagi peserta didik (2) Faktor pendukung dari

pendampingan peserta didik yaitu kesadaran guru mengenai pentingnya pendampingan, adanya kerja sama antara guru dan tim keagamaan, serta sarana prasarana dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbatasnya waktu pendampingan, serta lingkungan dan pergaulan.

Kata kunci: peran guru; fiqh; aqil baligh

1. Pendahuluan

Pada masa sekarang ini banyak fenomena para remaja yang telah menginjak masa baligh akan tetapi belum melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang yang telah baligh, khususnya perkara yang menyangkut ibadah wajib. Mereka belum sepenuhnya memahami kewajiban dan hukum yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Tidak hanya itu, kesadaran mereka sebagai seorang mukallaf dengan menjalankan ibadah wajib cenderung melalaikan dan bahkan mengabaikan. Ada ketidakseimbangan antara kematangan akal (aqil) dengan kematangan fisik (baligh) yang membuat para mukallaf ini tidak mempunyai kesadaran diri bahwa mereka sebenarnya sudah dewasa (baligh). Data penelitian menyebutkan bahwa para remaja masih memiliki kesadaran yang rendah untuk melaksanakan shalat fardlu sebagai kewajibannya. Bahkan banyak remaja yang tidak melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari, mereka banyak yang mengulur waktu hingga tidak melaksanakan kewajibannya. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih asyik dengan aktivitas yang sedang dilakukannya, terutama bermain gawai. (Ardiansyah, 2019). Mereka melaksanakan shalat dikarenakan adanya paksaan dari guru yang mengontrol di setiap kelas, atau guru yang memang terjadwal mengajar di kelas (Laily & Sugiana, 2020).

Kebutuhan ilmu Fiqih bagi remaja dalam doktrinisasi keagamaan sangat penting. Hal ini dikarenakan keilmuan Fiqih merupakan pedoman mereka dalam melaksanakan ibadah dan pada pada usia inilah beban agama mulai diberlakukan secara utuh. Baik beban agama yang berupa perintah untuk dilaksanakan, maupun beban larangan untuk di jauhi. Seperti yang ada pada QS. al-Mujadilah 11 dan ditegaskan oleh perkataan Umar bin Abdul 'Aziz bahwa:

مَنْ عَيْبَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

Pemaparan makna ayat dan hadits diatas menunjukkan bahwa pembekalan ilmu mengenai tata cara beribadah dalam ilmu Fiqih kepada peserta didik sangat penting. Hal tersebut dikarenakan ibadah-ibadah yang

dilaksanakan oleh manusia haruslah didasari ilmu, dengan demikian ibadah dapat terlaksana dengan baik dan benar (Amirullah et al., 2019).

Maemunawati mengatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar. Guru merupakan seorang pengarah dan penuntun bagi peserta didik dalam proses belajarnya di lembaga pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar ketika KBM berlangsung, namun juga memegang peranan dalam mendidik, membimbing, mendampingi, menjadi sumber belajar dan fasilitator bagi peserta didik serta menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan dalam aspek keimanan dan ketaqwaan bagi diri peserta didiknya (Alif & Maimunawati, 2020). Guru sebagai penyedia pengetahuan dan pemahaman sudah seharusnya mendampingi peserta didik dengan memberikannya pengetahuan tentang perubahan yang dialami setiap individu pada masa aqil balighnya dan hukum-hukum yang akan menjadi tanggung jawabnya. Guru harus menyampaikan secara detail kepada peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang dilarang dalam Islam khususnya peserta didik yang telah memasuki baligh. Oleh karena itu, peran guru bagi peserta didik sangatlah dibutuhkan. Dengan adanya guru sebagai pendamping, maka peserta didik yang memasuki aqil baligh bisa mendapatkan pembinaan mengenai perubahan dalam dirinya, masalah yang dialaminya, dan pembelajaran yang dibutuhkannya.

Terkait dengan pendidikan Islam, dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan bertujuan menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan potensi tersebut antara lain perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan insan kamil. Di sekolah, pendampingan dan pembinaan dilakukan oleh setiap guru khususnya guru keislaman, karena mereka merupakan guru yang dalam kesehariannya menyampaikan pelajaran tentang hukum Islam, baik terkait ibadah maupun mu'amalah.

Salah satu wujud pendampingan yang dilakukan guru yaitu memberikan suatu pengertian, arahan, serta pembinaan kepada siswa mengenai hukum-hukum yang ada dalam Fiqih. Misalnya ketika mengalami mimpi basah, apa yang seharusnya mereka lakukan, ketika datang haid bagi remaja putri, ibadah apa saja yang harus ditinggalkan dan yang boleh dilakukan, karena banyak remaja yang hanya bisa bingung ketika berhadapan dengan kasus seperti itu. Akhirnya, dia bertindak sesuai dengan filling-nya tanpa tahu hukum Fiqih yang sebenarnya.

Pendidikan aqil baligh merupakan proses penanaman kesadaran tanggung jawab seorang manusia saat menginjak usia baligh. Dalam hal ini setiap tahapan perkembangan peserta didik harus diisi dengan proses pembelajaran dan stimulasi yang sesuai sejak masa awal pertumbuhan hingga mencapai kedewasaan. Tujuan dari adanya pendidikan aqil baligh adalah untuk menanamkan kepada setiap individu bahwa ia memiliki tanggung jawab sebagai seorang mukallaf. Sehingga tidak terjadi kesenjangan antara kematangan fisik (baliqh) dan kematangan akalnya (aqil).

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MTsN 8 Kediri untuk mendeskripsikan bagaimana cara guru di madrasah ini dalam menjalankan perannya melakukan pendampingan kepada peserta didik. Karena pada dasarnya Madrasah Tsanawiyah merupakan sekolah yang berbasis Islam yang sudah seharusnya memberikan pendampingan lebih kepada para peserta didik yang memasuki aqil baligh, agar siswa memahami dengan baik tentang hukum dan kewajibannya sebagai seorang baligh.

2. Metode

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya yang dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan sub-subheading.

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni mendeskripsikan keadaan di lapangan atau tempat penelitian secara terperinci untuk mengetahui gambaran kompleks sesuai dengan topik penelitian.

2.2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif selain menjadi pengumpul data, peneliti juga bertindak sebagai instrumen penelitian itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif berposisi sebagai key instrument yakni alat utama suatu penelitian, yakni peneliti melakukan sendiri pengamatan dan wawancara, sehingga peneliti tidak menggunakan tes atau angket. Hal tersebut bertujuan untuk memahami interaksi humanis dalam suatu fenomena yang terjadi (Sidiq & Choiri, 2019). Peneliti hadir langsung ke tempat penelitian untuk mengetahui keadaan tempat penelitian dan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu MTsN 8 Kediri yang terletak di dusun Suko, Jalan Joyoboyo, Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

2.4. Data dan Sumber Data

Ada dua data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, baik pengambilan datanya melalui observasi maupun wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian (Samsu, 2017).

Data primer diperoleh dari hasil observasi yang berkaitan dengan kompetensi paedagogis guru dalam pendampingan remaja masa aqil baligh serta wawancara kepada guru dan peserta didik kelas VII. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa data-data yang diperlukan untuk mendukung data primer berupa foto kegiatan yang terkait.

2.5. Prosedur Pengumpulan Data

2.5.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu fenomena atau gejala atau kejadian yang diteliti (Abdussamad, 2021). Target observasi diantaranya ketika pembelajaran, praktikum dan pembekalan materi diluar kelas terkait dengan aqil baligh.

2.5.2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan melalui interaksi secara alami dalam kondisi yang alamiah untuk memperoleh data dari informan secara alami (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru pendamping remaja masa aqil baligh dan peserta didik.

2.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan pustaka atau dokumen terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2.6. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis induktif, sebuah proses pengumpulan, pengorganisasian, dan interpretasi data yang dilakukan berdasarkan penemuan-penemuan baru yang muncul selama proses penelitian.

2.7. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai keabsahan data, sehingga data yang disajikan benar-benar valid. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dari suatu teknik pengumpulan data dengan teknik yang lain untuk membuktikan kebenaran dan kevalidannya. Peneliti akan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Optimalisasi kompetensi paedagogis guru wajib dilakukan guna dalam pendampingan masa aqil baligh remaja. Maemunawati dalam bukunya menyebutkan bahwa guru merupakan seorang pengarah dan penuntun bagi peserta didik dalam proses belajarnya di lembaga pendidikan. Seorang guru profesional tidak hanya berperan sebagai pengajar ketika KBM berlangsung, namun juga memegang peranan dalam mendidik, membimbing, mendampingi, menjadi sumber belajar dan fasilitator bagi peserta didik. Serta menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan atau panutan dalam aspek keimanan dan ketaqwaan bagi diri peserta didiknya dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim sejati yang taat akan perintah agama, terlebih menjadi individu yang benar-benar melaksanakan ibadah sesuai syari'at Islam (Alif & Maimunawati, 2020).

3.1. Bentuk Optimalisasi Kompetensi Paedagogis Guru

3.1.1. Kompetensi sebagai Tenaga Pendidik dan Pengajar

Data penelitian menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk optimalisasi kompetensi paedagogis, yakni pemberian materi terkait kewajiban masa aqil baligh yang termaktub dalam mata pelajaran Fiqih baik didalam maupun diluar jam pelajaran. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik benar-benar memahami syariat Islam sebagai landasan penetapan suatu hukum. Hal ini merupakan wujud implementasi dari penguasaan bahan ajar dalam kompetensi paedagogis.

Beberapa contoh tindakan pemberian materi Fiqih diluar jam pelajaran dilaksanakan oleh semua guru, sebagai wujud tanggung jawab guru kepada peserta didik. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia atas perbuatan yang dilakukannya baik dilakukan secara sengaja maupun tidak (Rochmah, 2016). Seperti ketika pelajaran non-Fiqih tentang alam semesta, guru menanyakan, "*Siapa pencipta alam semesta beserta isinya? Allah sudah memberikan begitu banyak nikmat pada kita, tapi mengapa kita jarang sholat....? Siapa yang sholatnya masih bolong...?*" dan sebagainya. Bentuk pembelajaran ini menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu, yakni sebuah pendekatan yang memadukan antara beberapa materi pembelajaran yang terkait dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik (Ananda & Abdillah, 2018).

Pendekatan ini disebut dengan pendekatan pembelajaran terpadu dan sangat diminati oleh mayoritas guru dapat membuka cakrawala guru-guru yang produktif dan inovatif serta dapat mengatasi kepasifan peserta didik yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, karena pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara satu topik pembelajaran dengan topik pembelajaran lain atau mengaitkan dengan pengalaman kehidupan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami melalui materi pembelajaran yang berkaitan dengan konsep tersebut (Ansori, 2020).

Tirtoni menyatakan bahwa cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang untuk peserta didik memiliki pengaruh yang amat besar bagi kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan berbagai unsur konseptualnya, baik serumpun maupun antar bidang studi, akan meningkatkan peluang terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Hal tersebut berarti kaitan konseptual dari apa yang telah dipelajari dengan banyaknya sisi dalam bidang yang sama maka akan semakin terhayati oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik belajar secara terpadu dalam mencari keterkaitan antara yang sudah dialaminya dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan, dalam kehidupan sehari-harinya (Tirtoni, 2018).

Penegasan materi pelajaran terkait tata cara beribadah juga diberikan dalam bentuk praktikum. Seperti materi wudlu, tayamum, dan shalat. Berdasarkan penelitian Dewanti ditemukan bahwa metode pembelajaran

demonstrasi memiliki beberapa kelebihan yaitu 1) Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan kongkrit; 2) Dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan jelas dan tepat; 4) Dapat menambah pengalaman peserta didik; 5) Proses pengajaran menjadi lebih menarik; 6) Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran bersifat kongkrit; 7) Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri (Dewanti & Fajriwati, 2020).

3.1.2. Kompetensi sebagai Pembimbing

Data observasi menjelaskan bahwa bentuk optimalisasi kompetensi guru sebagai pembimbing nampak pada kegiatan pemantuan shalat fardlu yang dijalankan oleh peserta didik baik di sekolah (pemantauan langsung) maupun di rumah (pemantauan tidak langsung) serta melatih kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban beribadah sebagai individu yang telah memasuki masa baligh.

Pemantauan langsung oleh guru dilakukan pelaksanaan sholat dzuhur yang dilaksanakan secara berjama'ah di musholla area sekolah. Selain itu, peserta didik juga dibekali buku pedamping sholat dan ibadah lainnya yang wajib diisi dan ditandatangani oleh wali peserta didik. Setoran buku pedamping ini dilakukan secara berkala. Hal ini akan melatih kedisiplinan peserta didik akan kewajiban yang harus dilakukan yang pada akhirnya mampu melekat dalam pribadi mereka. Data penelitian menyebutkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan mengarahkan peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan membimbing peserta didik dalam melaksanakan shalat secara berjamaah. Peserta didik dibiasakan segera melaksanakan shalat ketika masuk waktu shalat, dan tidak menunda-nunda kewajiban menjalankan kewajiban shalat fardlu (Purwaningsih & Izzah, 2017) Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa' ayat 103 (Al-Hikmah, 2014)

Maemunawarti mengungkapkan bahwa guru harus mengoptimalkan peran sebagai pembimbing dalam mendampingi serta memberikan arahan kepada peserta didik yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik, meliputi aspek-aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, sosial maupun spiritual (Alif & Maimunawati, 2020).

3.1.3. Kompetensi sebagai Uswah Hasanah

Konsep uswah hasanah sudah nampak di lingkungan MTsN 8 Kediri, seperti kewajiban mengikuti sholat dzuhur berjamaah juga diberikan kepada seluruh guru tanpa terkecuali. Bahkan pimpinan tidak segan untuk memberikan sanksi kepada guru yang belum bisa menjalankan kewajibannya. Hal ini merupakan wujud implementasi dari QS. Al-Ahzab 21 bahwa Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik dan guru wajib mengadopsinya.

Tidak hanya itu, guru juga dituntut untuk “digugu lan ditiru” baik dari segi sikap maupun tingkah laku, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Seperti menjaga pembicaraan yang tidak perlu, menggunakan media sosial untuk kepentingan pendidikan dan lain sebagainya. Muslimin menyatakan bahwa dengan adanya teladan yang diterapkan oleh guru, maka guru telah mengimplementasikan metode uswah hasanah. Dengan adanya penerapan tersebut, bagi peserta didik akan merasa lebih mudah dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah, sedangkan bagi guru yaitu; akan memudahkan guru dalam kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik, baik di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara tidak langsung guru menerapkan ilmu yang diajarkannya. Selain itu, dapat mendorong guru untuk senantiasa menerapkan hal-hal baik karena akan dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didiknya (Muslimin et al., 2021; Khotimah & Suci, 2022).

Dalam hal ini, keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh dan paling berhasil dalam pembentukan aspek moral, sosial, dan juga spiritual peserta didik. Metode ini dapat dikatakan sebagai metode yang paling berhasil. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan model atau figur terbaik dalam pandangan peserta didik, disadari atau tidak bahwa tindak-tanduk dan sopan santunnya akan ditiru peserta didiknya (Muslimin et al., 2021).

Maemunawati menjelaskan bahwa guru juga harus menjadi contoh bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan sosok yang menjadi cerminan peserta didik dalam berperilaku, yang artinya semua yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik (Alif & Maimunawati, 2020).

3.1.4. Kompetensi sebagai Fasilitator

Optimalisasi kompetensi guru sebagai fasilitator nampak pada keberadaan guru yang selalu siap dalam setiap kegiatan. Seperti kegiatan diskusi ketika peserta didik mengalami kebingungan ketika “tamu bulanan”

datang jam 14.00 sedangkan dia belum melaksanakan sholat dzuhur. Disini guru mengajak berdiskusi dengan memberikan penjelasan yang lengkap hukum syariat Islam dan kewajiban untuk mengqadha sholat jika sudah suci. Sikap terbuka yang dilakukan oleh guru sangat dibutuhkan peserta didik sehingga mereka tidak segan atau ragu jika ada permasalahan terkait kewajiban aqil baligh. Arfandi dan Samsudin menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator berfungsi memberikan pelayanan akademik yang berupa fasilitas yang dapat menunjang terselenggarakannya proses pembelajaran. Dalam merealisasikan perannya sebagai fasilitator tersebut, guru dapat melakukan lebih banyak waktu untuk sharing dengan peserta didik mengenai materi pembelajaran dengan situasi yang alami (Arfandi & Samsudin, 2021)

Masih merujuk pada referensi yang sama, maka usaha yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator ada beberapa hal, antara lain (1) guru harus sabar dalam menghadapi permasalahan atau kendala yang ditemuinya pada proses pembelajaran; (2) guru harus memahami masing-masing karakter peserta didik, dengan memahaminya maka akan memudahkan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik; (3) guru harus menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Jalanan keharmonisan ini dapat dilakukan dengan penuh keakraban, tenang, nyaman dan penuh kasih sayang (*interpersonal realtionship*), dan Guru harus memiliki kewibawaan (Arfandi & Samsudin, 2021)

Wujud implementasi lain dari optimalisasi kompetensi guru sebagai fasilitator adalah penyediaan bahan bacaan mengenai materi Fiqih melalui majalah LENSEA. Berbagai tulisan keislaman dari guru sebagai selalu menjadi bahan bacaan bagi peserta didik dan selalu ada update secara berkala. Tidak lupa ada kolom tanya jawab yang disediakan bagi peserta didik yang 'malu' jika bertanya kepada guru secara langsung. Jawaban-jawaban yang mendasar dan mampu menjawab kegelisahan peserta didik diberikan oleh guru.

Farih menjelaskan bahwa guru wajib memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Fasilitator memiliki tugas dalam mengarahkan, menuntun, memfasilitasi kegiatan belajar, dan memberikan semangat peserta didik (Farih, 2020). Hal ini ditegaskan pula oleh Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa guru berperan memberi pelayanan guna memudahkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru memiliki kewajiban memberikan pelayanan serta menyediakan fasilitas pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sehingga peran guru sebagai fasilitator ini memiliki kontribusi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan peserta didik, yang semula

lebih bersifat “*top-down*” (atas-bawah) menjadi hubungan kemitraan (Farih, 2020)

Yestiani mengungkapkan guru harus menguasai materi pembelajaran yang ada karena ketika peserta didik bertanya mengenai sesuatu hal, guru dapat dengan sigap, siap dan tanggap menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020)

3.2. Faktor Pendukung Optimalisasi Kompetensi Paedagogis Guru

3.2.1. Tersedianya Fasilitas dan Sarana Prasarana yang Memadai

Pihak sekolah memberikan fasilitas dan prasarana yang memadai dalam pendampingan masa aqil baligh peserta didik seperti ruang kelas yang bersih sehingga mampu membuat peserta didik merasa aman dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran serta materi yang disampaikan oleh guru dapat teresap dan dipahami dengan baik. Fasilitas lain yang disediakan adalah mushola yang luas dan dapat digunakan oleh guru dan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tempat wudlu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan bisa menghindari campur baur antara laki-laki dan perempuan serta dapat menjaga kehormatan antara laki-laki dan perempuan sehingga akan merasa aman. Selain itu, perpustakaan yang menyediakan buku-buku bacaan termasuk di dalamnya terdapat pembahasan mengenai Fiqih dapat menambah keilmuan peserta didik.

Keberadaan fasilitas dan sarana prasarana ini sangat berpengaruh dalam proses pendampingan masa aqil baligh remaja. Rusi Rusmiati menyatakan bahwa sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran (Rusmiati, 2021).

Hal ini ditegaskan oleh Fatmawati yang menyatakan bahwa sarana prasarana dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan proses belajar. Dengan adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat dalam pembelajaran dapat memberikan kemudahan peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru (Fatmawati et al., 2019).

3.2.2. Kerja Sama yang Baik dari Seluruh Guru di Sekolah

Tidak dapat dipungkiri bahwa tanggung jawab dalam pendampingan masa aqil baligh pada remaja diberikan kepada seluruh guru dalam sekolah tersebut sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik guna mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini nampak pada kegiatan pemantauan sholat dzuhur berjama'ah dimana seluruh guru saling membantu agar semua peserta didik bisa melaksanakan. Konsep uswah hasanah pada diri guru juga nampak seluruh guru di sekolah ini. Dengan kata lain, tanggung jawab ini bukan hanya dibebankan pada guru keagamaan saja, melainkan tanggung jawab bersama.

Damayanti mengungkapkan bahwa kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Artinya antara satu stakeholder dengan stakeholder lain memiliki hubungan keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masing saling memengaruhi satu sama lain yang terhubung menjadi satu kesatuan yang utuh dalam kerangka sistem pendidikan. Jika satu komponen tidak berfungsi, maka akan mengacaukan sistem pendidikan yang ada. Sehingga dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan adanya kerja sama nyata antar semua unit agar tidak terjadi tumpang tindih di masing-masing fungsi. Oleh karena itu, semua stakeholder dapat memberikan kontribusi dan membentuk relasi yang kuat karena memiliki tujuan bersama. Melalui adanya kerja sama setiap stakeholder, bisa menjadi salah satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut (Damayanti, 2019).

3.2.3. Kesadaran Guru akan Pentingnya Pendampingan Masa Aqil Baligh bagi Remaja

Kesadaran guru mengenai pentingnya pendampingan masa aqil baligh pada remaja merupakan hal yang paling utama, dimana kesadaran dari guru akan menentukan terlaksana atau tidaknya pendampingan kepada peserta didik, karena dalam lingkup pendampingan ini, guru merupakan aktor utama dalam pendampingan tersebut, sehingga ketika guru menyadari akan pentingnya pendampingan peserta didik maka pendampingan tersebut akan terlaksana dengan baik.

Aqib dalam penelitian Syarif Hidayat menyatakan bahwa guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru memegang peranan sentral serta sumber dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang terbatas ruang dan waktunya pada lembaga pendidikan (Hidayat, 2013)

Hal senada juga ditegaskan oleh Ahmad Sopian yang mengungkapkan bahwa guru merupakan tokoh utama dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang amat dibutuhkan dalam memacu keberhasilan bagi peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang telah dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan peserta didik sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal (Sopian, 2016).

3.3. Faktor Penghambat Optimalisasi Kompetensi Paedagogis Guru

3.3.1. Terbatasnya Waktu Pendampingan

Dalam melaksanakan pendampingan, waktu yang terbatas membuat pendampingan yang dilaksanakan oleh guru di MTsN 8 Kediri kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan jam pelajaran keagamaan yang relatif sedikit membuat guru harus berusaha untuk dapat memberikan pendampingan semaksimal mungkin. Hal tersebut dikarenakan guru tidak bisa memberikan pemahaman sedetail mungkin kepada peserta didik pada waktu yang sama, guru tidak memiliki waktu khusus selain pada saat KBM berlangsung untuk membahas masalah khusus (yang tidak terdapat di materi pembelajaran) yang tidak sempat dijelaskan secara detail ketika di kelas. Disamping itu, guru hanya bisa memantau kewajiban ibadah peserta didik hanya ketika berada di madrasah. Guru juga tidak sempat untuk mengecek apakah bacaan dan gerakan shalat peserta didik sudah benar atau belum selain hanya pada waktu praktek.

3.3.2. Faktor Keluarga dan Lingkungan Pergaulan

Hal yang menjadi faktor penghambat pendampingan peserta didik selanjutnya yaitu mengenai faktor keluarga dan lingkungan. Menurut Mujiati keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Secara ideal, dikatakan pertama karena di dalam keluarga-lah pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan dikatakan sebagai pendidikan utama karena sebagian besar dari kehidupannya ada di dalam keluarga. Oleh sebab itu, bentuk pendidikan paling banyak diterima sang anak yakni di dalam keluarga (Mujiati & Triyanto, 2017)

Menurut Gilbert Highest dalam Mujiati menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Mulai

bangun tidur sampai akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dari lingkungan keluarga. Sehingga mendidik anak merupakan warisan dan pemberian utama dari orang tua terhadap anak-anaknya (Mujiati & Triyanto, 2017)

Di MTsN 8 Kediri peserta didik datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan hal tersebut sangat dirasakan oleh guru dalam memberikan pemahaman dan pendampingan. Anak yang datang dari keluarga dengan background islami (agamis) akan mudah menerima pendampingan dan pengarahan, seperti halnya dalam menjalankan shalat berjamaah. Sedangkan anak yang datang dari keluarga yang kurang paham mengenai agama, dalam pemberian pemahaman tidak semudah memberikan pemahaman kepada peserta didik yang datang dari keluarga yang sudah paham agama.

Faktor selanjutnya yaitu lingkungan pergaulan teman sebaya. Yang dimaksud pergaulan yaitu kontak yang terjadi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Kontak tersebut melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan ciri dan biasanya berada pada tingkat usia yang sama. Yusuf dan Nurihsan dalam Mujiati menyatakan bahwa peran teman sebaya bagi seorang remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah lakunya, dan saling bertukar pikiran dan masalah yang dialaminya (Mujiati & Triyanto, 2017)

Pengaruh-pengaruh lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti dalam hadis Rasulullah SAW. beliau bersabda: "Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman" (HR Abu Dawud no. 4833 dan at-Tirmidzi no. 2378)." Hadis tersebut menyampaikan pesan bahwa keadaan seorang teman sangat mempengaruhi kepribadian akhlak serta agama seseorang. Ketika individu bergaul dengan teman yang berakhlak baik, maka ia akan menjadi sosok yang berakhlak baik pula. Begitupula sebaliknya, ketika ia bergaul dengan teman yang berakhlak buruk, maka ia pun akan menjadi sosok yang berakhlak buruk (Mujiati & Triyanto, 2017).

Di MTsN 8 Kediri dijumpai beberapa peserta didik ketika temannya bolos atau tidak ikut shalat berjamaah, maka ia akan mengikuti temannya tersebut. Sehingga dalam pendampingan tersebut, guru harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menangani anak-anak yang seperti itu. Menurut Narwoko dalam penelitian Novika Wulandari bahwa dalam pergaulan setiap individu

mempelajari norma nilai, kultur, peran dan persyaratan lainnya yang diperlukan seseorang untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif dalam bergaul. Dengan kata lain bahwa pergaulan berkontribusi menentukan pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku temannya. Faktor keluarga dan lingkungan dimana anak hidup sangat mempengaruhi bagaimana kesehariannya. Saat keluarga kurang memperhatikan pentingnya pendampingan aqil baligh pada anak membuat anak sangat mudah lalai dalam menjalankan kewajiban beribadah, sehingga di madrasah pun terkadang anak masih sulit untuk diarahkan.

4. Simpulan

Hasil penelitian menyebutkan bahwa bentuk optimalisasi kompetensi paedagogis dalam pendampingan masa aqil baligh bagi remaja ada empat hal, yakni optimalisasi kompetensi (1) sebagai tenaga pendidik dan tenaga pengajar; (2) sebagai pembimbing; (3) sebagai uswah hasanah, dan (4) sebagai fasilitator. Keberhasilan bentuk optimalisasi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni (1) tersedianya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai; (2) kerjasama dari seluruh guru di sekolah, dan (3) kesadaran guru akan pentingnya pendampingan masa aqil baligh ini. Disisi lain, ada faktor penghambat dalam pendampingan masa aqil baligh remaja, yakni terbatasnya waktu pendampingan dan faktor keluarga serta lingkungan yang kurang maksimal.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Al-Hikmah. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV. Penerbit Diponegoro.
- Alif, M., & Maimunawati, S. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Amirullah, Tafsir, A., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2019). Makna Budaya Ilmu dalam Literatur Islam. *Edukasi Islami :Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 281.
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model)*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 182. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Ardiansyah. (2019). *Pelaksanaan Shalat Fardhu Bagi Remaja (Studi Kasus Melaksanakan Sholat di RT 11 Dusun Mukti Makmur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)*.
- Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 128–129. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Damayanti, N. (2019). Pentingnya Kerjasama bagi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Pendidikan*, 1(2), 1–7.
- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pilar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 95.

- Farih, M. N. (2020). *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di SMA Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan*.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 119.
- Hidayat, S. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 94–95.
- Khotimah, H., & Suci, D. N. (2022). Special Competence for Preschool Teacher in 5.0 Era. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2).
- Laily, F., & Sugiana, A. (2020). Kesadaran Beribadah Shalat Dzuhur Siswa Kelas X IPS dan Upaya Meningkatkan di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Pendidikan merupakan suatu siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian dirinya yang memungkinnya. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 57.
- Mujiati, U., & Triyanto, A. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di Sma Muhammadiyah 1 Kota Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume 8(1), 72–73.
- Muslimin, E., Julaeha, S., & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 80–81.
- Purwaningsih, R., & Izzah, L. (2017). Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 8–9. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).1-10](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).1-10)
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajar. *Al Murabbi*, 3(1), 36–37.
- Rusmiati, R. (2021). *Teori-teori Pendidikan*.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development). In *The Lancet* (Vol. 160, Issue 4126). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 90–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Tirtoni, F. (2018). *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar Umsida Press*. UMSIDA Press.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>